

Peran Guru dalam Implementasi *Hidden Curriculum* untuk Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Budi Purwantiningsih^{1*}, Putri Astrinawati², Nayla Najma Arifin³

^{1,2}Sunan Giri University Surabaya, Sidoarjo, East Java, Indonesia

³Surabaya State University, Surabaya, East Java, Indonesia

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai moral serta budi pekerti peserta didik. Di tengah arus perubahan ini, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui penerapan *hidden curriculum*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *hidden curriculum*, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* diterapkan dalam bidang ibadah, sosial, dan akhlak. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, penyampai ilmu, orang tua di sekolah, dan evaluator. Faktor pendukung mencakup kedisiplinan beribadah serta kegiatan keagamaan, sedangkan hambatan berasal dari minimnya dukungan orang tua, perbedaan kemampuan keagamaan, dan rendahnya kesadaran spiritual siswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter; nilai spiritual; peran pendidik; kurikulum tersembunyi; pendidikan moral

Abstract

The rapid advancement of globalization and information technology has significantly influenced the shift in students' moral values and character formation. Amid these transformations, teachers play a strategic role in nurturing students' spiritual intelligence through the implementation of the hidden curriculum. This study aims to describe the implementation of the hidden curriculum, the teacher's role, and the supporting and inhibiting factors in shaping students' spiritual intelligence at MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the hidden curriculum is implemented across dimensions of worship, social behavior, and morality. Teachers serve as role models, mentors, knowledge transmitters, parental figures at school, and evaluators. Supporting factors include discipline in worship and extracurricular religious activities, while inhibiting factors involve limited parental support, differences in students' religious abilities, and low awareness of spiritual practices.

Keyword: Character education; spiritual intelligence; teacher's role; hidden curriculum; moral development

Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, serta membentuk karakter generasi muda (Kozma, 2022; Susanto, 2020). Dalam situasi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari lingkungan madrasah/sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber informasi digital yang tak terbatas. Akses informasi yang terbuka membuat anak-anak mengetahui banyak hal dalam

* Corresponding to the author: Budi Purwantiningsih, Sunan Giri University Surabaya, Sidoarjo, East Java, Indonesia, e-mail: budipurwanti1912@gmail.com

waktu singkat, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan pergeseran nilai moral, etika, dan spiritual apabila tidak disertai dengan bimbingan nilai yang kuat

Dalam situasi demikian, peran guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan agen pembentuk karakter. Guru memiliki fungsi strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2019) bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses humanisasi dan pembentukan moralitas peserta didik. Guru berperan menjadi figur keteladanan (*role model*) yang memperlihatkan praktik nilai-nilai religius dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Suyadi, 2023).

Pendidikan nasional Indonesia pun menegaskan pentingnya dimensi spiritual sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan kepribadian utuh melalui nilai spiritual (*transfer of values*) (Rahman & Nurhayati, 2021).

Salah satu pendekatan efektif dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik adalah melalui penerapan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak tertulis dalam dokumen formal, namun diajarkan secara implisit melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan keteladanan guru (Zaini & Halim, 2022; Safitri, 2020). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jackson (1968), dan hingga kini terus dikembangkan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam dimensi spiritual dan moral (Rahman, 2023; Rahmawati & Rofiq, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, *hidden curriculum* sejalan dengan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Seorang guru yang berperilaku jujur, disiplin, dan berakhlak mulia menjadi cerminan nyata bagi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai kebaikan. Rasulullah SAW juga bersabda: "Innamā bu'itstu li utammima makārim al-akhlaq." Yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. al-Bukhari). Hadis ini memperjelas bahwa pendidikan spiritual merupakan inti dari misi kenabian dan tujuan utama pendidikan Islam (Mulyana, 2022).

Temuan penelitian lapangan di MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut telah melaksanakan *hidden curriculum* secara konsisten di tiga bidang utama, yaitu ibadah, sosial, dan akhlak. Baik guru pengampu pelajaran agama maupun pelajaran umum, secara sadar atau tidak, berperan aktif dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta saling menghormati antar siswa dan guru. Melalui kegiatan semacam ini, nilai-nilai spiritual terinternalisasi dalam diri peserta didik tanpa harus diajarkan secara formal (Amalia & Fadilah, 2021).

Keterlibatan guru dalam implementasi *hidden curriculum* menggambarkan bahwa pendidikan karakter dan spiritual lebih efektif dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan dibandingkan hanya melalui instruksi verbal. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura (2018), yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku model sosial yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan dasar, guru adalah figur utama yang menjadi panutan perilaku siswa (Ananda & Lubis, 2020).

Selain itu, kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) menurut Zohar dan Marshall (2000) yang diperbarui oleh Zohar (2022) merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, serta untuk hidup berdasarkan nilai-nilai universal yang bermakna. Dalam pendidikan Islam, kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi pembentukan akhlak dan kesadaran beragama yang utuh (Hidayah & Nurdin, 2023).

Namun, keberhasilan implementasi *hidden curriculum* sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor pendukung di MI Bahrul Ulum antara lain adanya disiplin dalam ibadah dan kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti lomba tahfidz dan ceramah anak. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, perbedaan tingkat kemampuan keagamaan siswa, dan rendahnya kesadaran spiritual sebagian siswa (Nurjanah, 2020).

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan spiritual bersifat kolektif. Rasulullah SAW bersabda: “*Kullukum ra'in wa kullukum mas'ul 'an ra'iyatihi.*” Yang artinya “*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa guru, sebagai pemimpin di ruang kelas, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap perkembangan peserta didiknya. Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, penelitian tentang peran guru dalam implementasi *hidden curriculum* untuk pembentukan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk mengetahui penerapan *hidden curriculum*, peran guru dalam penerapan *hidden curriculum* yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual, dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya.

Metode

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan makna yang diberikan partisipan. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif peran guru dalam implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik pada satu konteks sosial yang spesifik. Penelitian ini dilaksanakan di MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya, yang dipilih secara *purposive* karena memiliki budaya religius dan praktik *hidden curriculum* yang kuat. Penelitian di laksanakan selama 13 April hingga 18 September 2024, dengan observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan akademik. Populasi penelitian meliputi 16 guru dan 250 siswa. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling*, terdiri dari Kepala sekolah, lima guru (agama dan umum), serta enam siswa aktif dalam kegiatan religius dan sosial. Penentuan sampel dilakukan hingga mencapai kejenuhan data, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder: Data Primer, diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan interaksi dengan kepala sekolah, guru, serta siswa. Data Sekunder, berasal dari dokumen sekolah

seperti tata tertib, arsip program keagamaan, foto kegiatan, dan kebijakan sekolah yang mendukung *hidden curriculum*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama yaitu: 1) Observasi Partisipatif terhadap aktivitas sekolah yang mencerminkan implementasi *hidden curriculum*, 2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) semi-terstruktur dengan informan utama, 3) Dokumentasi untuk memperkuat data observasi dan wawancara melalui dokumen tertulis, foto, laporan kegiatan, dan arsip sekolah. Ketiga metode ini digunakan secara triangulatif, yaitu saling mengonfirmasi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin validitas data. *Teknik Analisis Data*, menggunakan model interaktif meliputi tiga tahap utama: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) dengan mengelompokkan data berdasarkan tema: (a) implementasi *hidden curriculum*, (b) peran guru, dan (c) faktor pendukung dan penghambat. 2) Penyajian Data (*Data Display*) dalam bentuk narasi deskriptif, dan tabel, 3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), dilakukan secara berulang dan berkesinambungan selama proses penelitian. Uji keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu: 1) Kredibilitas (*Credibility*), melalui triangulasi dan *member check*, 2) Dependabilitas (*Dependability*), dengan audit proses penelitian, 3) Konfirmabilitas (*Confirmability*), memastikan objektivitas temuan, 4) Transferabilitas (*Transferability*), dengan penyajian konteks penelitian secara rinci.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan terkait penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya, dengan fokus pada peran guru dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan tiga poin penting: penerapan *hidden curriculum*, peran guru dalam penerapannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi tersebut.

1. Penerapan *Hidden Curriculum* di MI Bahrul Ulum Wiyung Surabaya

Penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Bu Alfi, penerapan *hidden curriculum* bertujuan untuk melengkapi kecerdasan intelektual siswa dengan kecerdasan spiritual. "*Tujuan dari penerapan hidden curriculum di sekolah kami adalah untuk menjadikan siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan,*" jelasnya dalam wawancara hari Senin, 6 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

Hal ini diperkuat juga hasil wawancara dengan Pak Soemardjoko selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa "*Saya melihat siswa dan siswi kami kebanyakan masih rendah dalam moralitas terhadap teman sejawat maupun dengan guru. Oleh karena itu diterapkannya hidden curriculum bertujuan supaya dapat membentuk pola pikir dan sikap siswa yang menjadi lebih baik.*"(Wawancara Pak Soemardjoko selaku wakil kepala sekolah pada hari Sabtu, 11 Juli 2020 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam penerapan *hidden curriculum* adalah:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Hasil observasi: Pada saat berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, sebagian siswa mengikuti doa dengan sikap tenang dan tertib tanpa instruksi ulang dari guru. Guru kelas hanya memimpin doa di awal, kemudian memberi ruang kepada siswa untuk melanjutkan secara mandiri. Beberapa siswa terlihat mengingatkan temannya yang belum fokus dengan isyarat non-verbal, seperti menyuruh bahu atau memberi kode diam (Gambar 1).

Makna hidden curriculum: Pembiasaan doa tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, tetapi membentuk kesadaran kolektif spiritual dan tanggungjawab moral antarsiswa tanpa intervensi langsung guru.

- b. Menyanyikan Mars Nahdlatul Ulama (NU) *yala wathan*.

Hasil Observasi: Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan Ma'arif NU, siswa di MI Bahrul Ulum menyanyikan Mars NU sebelum pelajaran dimulai. Lagu ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat juang para pejuang bangsa (Gambar 2).

Makna hidden curriculum: Lagu menjadi media internalisasi nilai nasionalisme religius dan identitas kelembagaan secara simbolik.

- c. Infaq Harian

Hasil Observasi: Dalam pelaksanaan infaq harian, guru tidak memeriksa jumlah uang yang diberikan siswa. Kotak infaq diletakkan di depan kelas, dan siswa secara bergiliran memasukkan uang secara sukarela. Tidak terdapat komentar atau penilaian dari guru terhadap siswa yang tidak berinfaq pada hari tertentu (Gambar 3).

Makna hidden curriculum: Nilai keikhlasan dan tanggung jawab personal ditransmisikan melalui ketidak adanya kontrol formal, sehingga siswa belajar memaknai infaq sebagai kesadaran batin, bukan kewajiban yang diawasi.

- d. Sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah.

Hasil Observasi: Pada waktu sholat Dhuha dan Dzuhur, siswa bergerak menuju tempat wudhu dan musala tanpa aba-aba tertulis. Guru tidak memberikan perintah verbal, melainkan ikut berwudhu dan sholat bersama siswa. Setelah sholat, tidak ada evaluasi formal, namun guru mencontohkan sikap tertib dan khusyuk hingga akhir ibadah (Gambar 4).

Makna hidden curriculum: Guru berperan sebagai model simbolik, sehingga nilai disiplin spiritual ditanamkan melalui keteladanan, bukan instruksi.

- e. Istighotsah dan sholat hajat.

Hasil Observasi: Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat malam setelah sholat Maghrib, sebagai bentuk doa bersama untuk memohon pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT. (Gambar 5)

Makna hidden curriculum: Kegiatan ini menanamkan nilai tawakal, kebersamaan spiritual, dan ketergantungan kepada Tuhan dalam menghadapi persoalan.

- f. Kegiatan Keagamaan & Lomba.

Hasil Observasi: Dalam persiapan lomba keagamaan, guru lebih menekankan proses latihan dan kebersamaan daripada hasil lomba. Ketika siswa gagal dalam penampilan, guru memberikan penguatan dengan menekankan nilai usaha dan keberanian, bukan kemenangan. Sekolah sering mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba keagamaan, seperti lomba adzan, pildacil, dan samroh, baik yang diselenggarakan di dalam maupun luar sekolah (Gambar 6, 7, dan 8).

Makna hidden curriculum: Sekolah mentransmisikan nilai ikhtiar, tawakal, dan sportivitas spiritual, yang tidak tertulis dalam kurikulum formal.

- g. Perayaan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional:

Hasil Observasi: Kegiatan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Guru berperan aktif sebagai pendamping dan teladan dengan mengenakan atribut bernuansa islami dan kesantian. Selama kegiatan, siswa mengikuti rangkaian acara dengan tertib dan menunjukkan sikap khidmat

tanpa pengawasan ketat. Pada akhir kegiatan, siswa dan guru melakukan kerja bakti bersama secara sukarela. (Gambar 9).

Makna hidden curriculum: Kegiatan ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius, identitas kesantian, dan nasionalisme religius secara implisit. Kerja bakti bersama menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan keikhlasan sebagai bagian dari budaya sekolah.

h. Kegiatan tasyakuran Prestasi.

Hasil Observasi: Pada kegiatan tasyakuran, guru mengajak siswa untuk membaca doa bersama dan menyebutkan bahwa prestasi merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Tidak terdapat glorifikasi individu secara berlebihan, melainkan penekanan pada rasa syukur kolektif. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun untuk mengajarkan siswa selalu bersyukur atas pencapaian mereka (Gambar 10). Dari hasil kegiatan ini baik guru dan siswa telah mendapatkan prestasi dan penghargaan (Gambar 11).

Makna hidden curriculum: Prestasi diposisikan sebagai nilai spiritual dan moral, bukan sekadar capaian akademik.



Gambar 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran



Gambar 2. Menyanyikan lagu mars NU Ya lal wathan



Gambar 3. Pembiasaan infaq setiap hari



Gambar 4. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah



Gambar 5. Kegiatan istighotsah bersama



Gambar 6. Lomba pildacil



Gambar 7. Samroh



Gambar 8. Lomba adzan



Gambar 9. Memperingati hari besar Islam dan hari santri



Gambar 10. Tasyakuran kelulusan



Gambar 11. Prestasi guru

2. Peran Guru dalam Penerapan *Hidden Curriculum* Berkaitan dengan Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Peran guru dalam penerapan *hidden curriculum* sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, bimbingan, dan evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan beberapa peran penting guru dalam penerapan *hidden curriculum* yang berhubungan langsung dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual siswa:

- a. Guru sebagai teladan: Guru di MI Bahrul Ulum sangat menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pak Faiz, guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan, "*Saya sebagai guru agama tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberikan contoh dalam hal kebersihan, disiplin, dan ketakwaan.*"
- b. Guru sebagai pembimbing: Guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan moral yang akan membentuk karakter mereka. Bu Ani, guru kelas 1, mengungkapkan bahwa dia sering menyelipkan cerita-cerita yang mengajarkan nilai keagamaan dan moral kepada siswa. "*Saya mencoba mengajarkan mereka melalui cerita yang mengandung pelajaran hidup,*" jelasnya.
- c. Guru sebagai media mentransfer ilmu: Sebagai pengajar, guru juga bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Namun, di MI Bahrul Ulum, ini bukan hanya terbatas pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mencakup ilmu agama. Bu Candra, guru kelas 4, mengatakan, "*Saya tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama yang sangat penting bagi kehidupan mereka.*"
- d. Guru sebagai orang tua di sekolah: Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga berperan sebagai figur orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa. Ini sangat penting terutama bagi siswa di kelas rendah, yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari guru. "*Saya selalu sayang kepada anak-anak didik saya, terutama di kelas 1,*" kata Bu Ani.
- e. Guru sebagai evaluator: Guru juga memiliki peran sebagai evaluator, yang mengevaluasi tidak hanya aspek akademik siswa, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual mereka. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembentukan kecerdasan spiritual siswa tercapai. Pak Hanan, guru kelas 5, menjelaskan, "*Saya selalu melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami nilai-nilai agama yang telah diajarkan.*"

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan *Hidden Curriculum*

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum.

a. Faktor Pendukung:

Faktor Internal: Salah satu faktor internal yang mendukung penerapan *hidden curriculum* adalah disiplin dalam beribadah yang diterapkan di sekolah, serta adanya motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Selain itu, adanya lomba keagamaan dan fasilitas yang disediakan untuk kegiatan lomba, baik di dalam maupun di luar sekolah, juga menjadi faktor pendukung. Bu Alfi, kepala sekolah, menyatakan, "*Tata tertib disiplin dalam beribadah dan*

adanya lomba keagamaan yang diadakan sekolah mendukung pembentukan kecerdasan spiritual siswa."

Faktor Eksternal: Dukungan dari keluarga siswa sangat penting dalam mendukung keberhasilan program hidden curriculum. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah yang banyak terdapat masjid juga mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

b. Faktor Penghambat:

Faktor Internal: Beberapa faktor internal yang menghambat penerapan *hidden curriculum* adalah keterbatasan waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sarana prasarana yang kurang memadai, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan alat musik atau fasilitas lainnya.

Faktor Eksternal: Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua terhadap kegiatan keagamaan siswa menjadi faktor eksternal yang menghambat. Beberapa orang tua tidak mendukung penuh kegiatan keagamaan anak-anak mereka, yang memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.

Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum Dukuh Wiyung Surabaya berfokus pada pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui berbagai kegiatan yang tidak tercantum dalam kurikulum formal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nabila dan Miswar (2024) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah.

Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan Mars NU, pemberdayaan infaq, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, istighosah dan sholat hajat, lomba-lomba keagamaan, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan tasyakuran merupakan contoh konkret dari penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum Dukuh Wiyung Surabaya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Maghfiroh (2017) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* dapat membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan yang tidak tercantum dalam kurikulum formal.

Peran guru dalam penerapan *hidden curriculum* sangat signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2015) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* sangat penting untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa.

Guru sebagai teladan menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa. Sebagai contoh, Pak Faiz, guru Pendidikan Agama Islam di MI Bahrul Ulum, menyatakan bahwa dia tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memberikan contoh dalam hal moral dan disiplin, seperti menjaga kebersihan dan disiplin dalam sholat berjama'ah. Hal ini sejalan dengan pendapat Inayah (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan dari pendidik sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri.

Guru sebagai pembimbing membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan moral yang akan membentuk karakter mereka. Bu Ani, guru kelas 1 di MI Bahrul Ulum, menyatakan bahwa dia sering menyelipkan cerita-cerita yang mengajarkan nilai keagamaan dan moral kepada siswa. Hal ini

sejalan dengan pendapat Judrah et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan moral melalui *hidden curriculum*.

Guru sebagai evaluator memiliki peran dalam menilai perkembangan karakter spiritual siswa. Pak Hanan, guru kelas 5 di MI Bahrul Ulum, menjelaskan bahwa setiap minggu, dia melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam *hidden curriculum* penting untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Faktor pendukung dalam penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum antara lain adalah tata tertib disiplin dalam beribadah, motivasi yang diberikan oleh guru, adanya lomba keagamaan yang diadakan oleh sekolah, dan dukungan dari keluarga siswa. Lingkungan sekitar sekolah yang banyak terdapat masjid juga memudahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nabila dan Miswar (2024) yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum, seperti keterbatasan waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, kemampuan keagamaan siswa yang bervariasi, dan kurangnya kesadaran dari beberapa siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Inayah (2025) yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santri antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu adanya upaya dari pihak sekolah dan keluarga untuk meningkatkan dukungan terhadap kegiatan keagamaan siswa. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, serta pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan peran mereka dalam penerapan *hidden curriculum* juga sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Judrah et al. (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana sangat penting dalam implementasi *hidden curriculum*.

Secara keseluruhan, penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum Dukuh Wiyung Surabaya telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator sangat penting dalam proses ini. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada, diharapkan penerapan *hidden curriculum* dapat lebih optimal dalam membentuk karakter spiritual siswa.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, MI Bahrul Ulum Dukuh Wiyung Surabaya, yang berarti hasil temuan hanya dapat digeneralisasikan dalam konteks sekolah tersebut. Keberagaman dalam latar belakang siswa, budaya sekolah, dan pendekatan guru terhadap *hidden curriculum* bisa memberikan hasil yang berbeda di sekolah-sekolah lain. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat mewakili keadaan di sekolah lain yang mungkin memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu yang hanya berlangsung antara April hingga Juli 2020. Durasi yang terbatas memengaruhi kedalaman pengamatan terhadap proses penerapan *hidden curriculum* yang bersifat berkelanjutan. Sebuah penelitian dengan jangka waktu yang lebih

panjang dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak jangka panjang dari penerapan *hidden curriculum* terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Terakhir, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengandalkan analisis naratif, tidak ada uji hubungan sebab-akibat yang dilakukan. Penelitian ini tidak dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana *hidden curriculum* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa secara kausal. Penelitian kuantitatif yang lebih mendalam dengan pengukuran yang lebih tepat dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara penerapan *hidden curriculum* dan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kesimpulan

Penerapan *hidden curriculum* di MI Bahrul Ulum Dukuh Wiyung Surabaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Berbagai kegiatan yang dilakukan di luar kurikulum formal, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan Mars NU, pemberdayaan infaq, dan kegiatan keagamaan lainnya, terbukti membantu membentuk karakter spiritual siswa. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator dalam menerapkan *hidden curriculum* sangat penting dalam mendukung pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, faktor pendukung, seperti disiplin dalam beribadah dan dukungan dari keluarga, serta adanya fasilitas untuk kegiatan keagamaan, turut memperkuat implementasi *hidden curriculum*. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta perbedaan kemampuan keagamaan siswa yang dapat memengaruhi keberhasilan penerapan *hidden curriculum*. Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengatasi keterbatasan yang ada dan untuk memperluas pemahaman tentang dampak jangka panjang dari *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual siswa.

Referensi

- Amalia, R., & Fadilah, N. (2021). Hidden curriculum implementation in Islamic elementary school to strengthen students' character. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.245>
- Ananda, R., & Lubis, A. (2020). The teacher's role as a model in shaping students' moral behavior through social learning. *International Journal of Education and Pedagogy*, 5(2), 87–96.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory: Revised Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315179192>
- Fahrudin, A. (2021). Pendidikan karakter di era disrupsi: Tantangan dan strategi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 145–157.
- Hidayah, N., & Nurdin, M. (2023). Integrating spiritual intelligence in Islamic education: A conceptual approach. *Journal of Islamic Studies and Education*, 8(2), 101–115.
- Inayah, S. (2025). Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(6), 8845–8855. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.8845>

- Judrah, J., Suriati, S., & Wahyuwani, W. (2023). Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Reliance Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh. *AL-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.2158>
- Kozma, R. (n.d.). *Education and Technology in a Changing Society*. Springer.
- Lubis, A. F. (2015). Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter. *FITK*.
- Maghfiroh, L. (2017). Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18–34.
- Mulyana, A. (2022). Keteladanan Rasulullah sebagai basis pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 5(1), 55–68
- Nabila, R., & Miswar, M. (2024). Optimalisasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Swasta IT Ad Durrah. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 557–565. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.557>
- Nurjanah, S. (2020). Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tersembunyi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 133–144.
- Pratiwi, E. R. (2017). Pengaruh Hidden Curriculum terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–10.
- Rahman, A. (2023). The role of hidden curriculum in shaping students' spiritual values. *Asian Journal of Education and Learning*, 13(1), 41–53. <https://doi.org/10.24200/ajel.vol13iss1pp41-53>
- Rahman, M., & Nurhayati, D. (2021). Integrating moral and spiritual education in the national curriculum. *Indonesian Journal of Education Studies*, 9(2), 76–89.
- Rahmawati, S., & Rofiq, A. (2022). The influence of hidden curriculum on students' religious attitudes in Islamic schools. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.30829/tar.v9i1.1643>
- Safitri, D. (2020). The implicit values of hidden curriculum in character education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(2), 112–125.
- Susanto, H. (2020). Moral degradation among youth in the digital era: The role of religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 203–217.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Humanisasi Pendidikan di Era Global*. RajaGrafindo Persada.
- Sofyana, A., & Haryanto, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual melalui Hidden Curriculum. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 140–150. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.57942>
- Wahyuni, T., & Ismail, M. (2022). Strengthening students' spiritual character through school culture. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 77–92. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.17023>
- Wulandari, E., & Suyadi. (2023). The teacher's spiritual role in Islamic education: Integrating values through hidden curriculum. *Journal of Islamic Pedagogy Studies*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.24042/jips.v5i1.17653>
- Zaini, H., & Halim, R. (2022). Hidden curriculum and moral formation in elementary education: A qualitative perspective. *International Journal of Educational Research and Development*, 4(1), 59–73.

